

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IV SD

Hasriyah¹, Hamzah Pagarra², Dwi Pita Reski³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SDN 221 Tanah Kongkong
Email: hasriyah1972@gmail.com

²Teknologi Pembelajaran,
Universitas Negeri Makassar
Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Negeri Bontocinde
Email: dwipita.reski@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The focus of the problem is characterized as follows: how is the description of the application of the Problem Based Learning learning model to increase high-level thinking skills of fourth grade elementary school pupils. This research is driven by problems that occur in learning in class IV SD. Planning, implementation, observation, and reflection, data gathering procedures using observation, testing, and document review, and qualitative descriptive data analysis techniques are all adapted to the stages of executing CAR research. The outcomes of the first cycle of study yielded 70% of the data. The model phases were successfully applied, and pupils with higher order thinking skills accounted for 60% of the total number of students. According to the findings of the second cycle research, 80% of the material was handled correctly, and 70% of the students possessed higher-order thinking abilities. According to the findings of the third research cycle, 90% of the model steps were completed correctly, and 80% of pupils possessed higher-order thinking abilities. The study's findings suggest that the problem-based learning paradigm can help fourth-grade elementary school kids enhance their higher-order thinking skills over time. The study found that when the problem-based learning paradigm is used correctly, it can help fourth-grade elementary school pupils enhance their high-level thinking skills.

Keywords: *Problem Based Learning; Learning Model; Higher Order Thinking.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD, fokus masalah diuraikan sebagai berikut: bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD. Langkah penelitian disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan penelitian PTK yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan kajian dokumen, Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus 1 diperoleh data 70% Langkah model telah terlaksana dengan baik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 60% dari jumlah siswa. Hasil penelitian siklus 2 diperoleh data 80% Langkah model terlaksana dengan baik, dan 70% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian siklus 3 diperoleh data 90% Langkah model terlaksana dengan baik, dan 80% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD. Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran problem based learning yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Model Pembelajaran; Berpikir Tingkat Tinggi.

PENDAHULUAN

Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 untuk menciptakan generasi yang unggul tidak terlepas dari tumbuhnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Upaya peningkatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Fuadah, 2017). Hal ini sejalan dengan alasan Pedoman Teknis Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa strategi kurikulum 2013 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar didasarkan pada pendekatan berbasis sains. Menurut Hosnan (2014), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah yang meliputi keterampilan observasi, menanya, eksperimen, menalar, dan komunikasi.

Dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, seharusnya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Greenstein (2012), keterampilan berpikir yang dibutuhkan di abad 21 meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir metakognitif. Salah satu hal penting yang perlu diingat dalam proses pembelajaran di kelas adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir, menjawab pertanyaan, dan memecahkan masalah yang lebih kompleks, yaitu tentang peningkatan keterampilan siswa dalam bentuk keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kegiatan berpikir siswa yang mencakup tingkat hierarki kognitif tingkat tinggi dari klasifikasi berpikir, termasuk analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2015).

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya berpusat pada siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan strategi guru selama pembelajaran (Yusmanto, 2017). Kamin (2016) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan bagian integral dari pendidikan dan pembelajaran, dan keterampilan berpikir perlu menjadi bagian dari kurikulum. Oleh karena itu, strategi guru sangat penting untuk menghubungkan kemampuan berpikir siswa selama belajar di kelas (Noor, 2009). Guru perlu memiliki pemahaman yang baik untuk mengembangkan keterampilan berpikir ini sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memperkenalkan berpikir tingkat tinggi kepada siswanya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diukur dengan beberapa indikator. Ada beberapa indikator Keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu, (1) analisis, (2) evaluasi, dan (3) persiapan (Hasyim et al., 2019). Berdasarkan indikator tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal atau menghafalkan fakta dan teori yang ada, tetapi siswa harus mampu menganalisis satu sama lain, dan siswa memiliki cara-cara baru untuk memecahkan masalah yang ditemukannya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan informasi yang diterima sebelumnya dan mengkorelasikan dan memindahkan informasi untuk mencapai mencapai tujuan tertentu dalam menyelesaikan masalah (Hasyim dkk, 2019). Siswa perlu memiliki kemampuan berpikir yang tingkat tinggi agar memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis ketika menerima informasi dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai dengan siswa secara aktif memahami pengetahuan dan memasukkannya ke dalam pengalaman mereka sendiri (Anderson & Krathwohl, 2015). Menurut Deluca (2011) kemampuan berpikir tingkat tinggi pertama-tama dengan menerapkan pengetahuan kepada siswa untuk memahami fakta, konsep, dan pengetahuan prosedural dan belajar melalui tindakan, untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemudian menyatakan bahwa proses menuju solusi yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan. Guru dapat melakukan ini dengan membimbing siswa melalui kegiatan observasi, membangun konsep, menjawab, analisis, perbandingan, dan pertimbangan yang diperlukan. Aktivitas siswa dan bimbingan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran (Zerihun et al., 2012). Proses pembelajaran dapat terlaksana apabila guru dapat dengan baik dan sistematis menyiapkan serangkaian kegiatan.

Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning dimana model

pembelajaran ini memantik siswa untuk berpikir lebih kontekstual/ nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan guru di kelas. Akibatnya pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan lebih bermakna sehingga tentunya akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa nantinya.

Model pembelajaran problem based learning dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan prosedur penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD, dan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif, dan menyesuaikan dengan metode kehidupan dan pengaturan pembelajaran, memungkinkan siswa menghadapi masalah melalui praktik realistik dan perseptual dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2010).

Menurut Eggen dkk (2012) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan siswa 1 masalah dan memecahkan masalah tersebut adalah fokus dalam pembelajaran. Selain itu, Hosnan (2014: 295) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, membuat siswa mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada siswa kelas IV SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Lamajau Eresia (2017:205), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari rencana, tindakan, pengamatan, dan pertimbangan secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berkaitan dengan masalah kelas. Menurut Yahya, Septiwiharti Dwi, dan Imran (2017: 120), PTK adalah untuk meningkatkan stabilitas rasional perilaku dalam melaksanakan tugas sehari-hari, untuk lebih memahami langkah-langkah yang diambil, dan untuk meningkatkan kondisi praktis belajar serta mempraktikkannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan jumlah siklus tindakan yang diberikan yaitu sejumlah 3 siklus. Hal tersebut dikarenakan peneliti memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan untuk penelitian. Jika di siklus 1 nantinya tujuan yang diharapkan telah tercapai maka kegiatan dihentikan. Namun jika pada siklus tersebut belum berhasil, maka peneliti akan mengulang ke siklus III dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sesuai tujuan/kriteria yang telah ditetapkan.

Prosedur survei sesuai dengan tahapan pelaksanaan survei PTK, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan pertimbangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, telaah dokumen, dan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa siklus. Peneliti merencanakan penelitiannya dalam tiga siklus yaitu Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Siklus I, Rencana Tindakan I, Pelaksanaan Tindakan I, Observasi I, Refleksi I dilakukan dari permasalahan yang diterima. Siklus II memiliki beberapa proses dari permasalahan baru yang muncul dari Refleksi I: Perencanaan Tindakan II, Pelaksanaan Tindakan II, Observasi II, dan Refleksi II. Siklus III meliputi beberapa proses pendefinisian masalah baru: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini

adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Teknik perolehan data yang digunakan adalah tes dan nontes. Data yang diperoleh dari hasil tes berupa soal cerita berupa penjelasan. Data yang diperoleh dari hasil non tes adalah wawancara, lembar survei, dan lembar observasi. Data yang diperoleh pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dianalisis dan dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi

Mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi menggunakan penilaian sebagai tes. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengacu pada indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (dalam Hasyim, 2019: 5657), indikator ini meliputi: (1) analisis, dapat merinci aspek/ elemen. (2) Evaluasi, yaitu membuat keputusan sendiri. (3) *Create*, yaitu membuat ide/gagasan sendiri (Hasyim, 2019).

Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui tes menggunakan skala 5 poin termasuk dalam Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Skor 0 = jika Anda tidak memberikan jawaban, skor 1 = jika memberikan jawaban tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan, skor 2 = jika memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tetapi tidak menjelaskan, skor 3 = jika menjawab pertanyaan dan menjelaskannya salah, skor 4 = jika menjawab pertanyaan dan menjelaskan secara singkat, skor 5 = jika menjawab pertanyaan dan memberikan lengkap dan penjelasan dengan tepat.

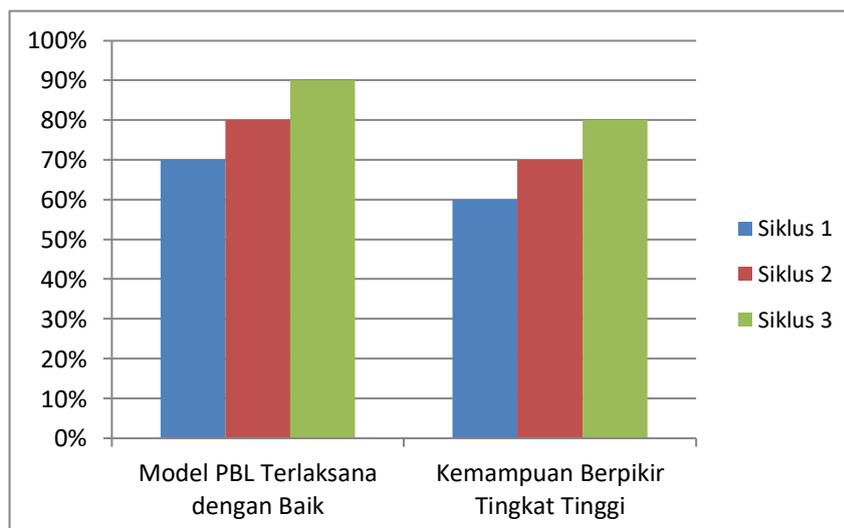
Kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi, berpikir kreatif untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Tujuan utama dari kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis ketika menerima informasi, berpikir kreatif untuk memecahkan masalah pengetahuan, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks. Ini tentang meningkatkan keterampilan siswa ke tingkat yang lebih tinggi (Sofyan, 2019). Siswa yang dapat mengolah materi yang telah dipelajarinya akan mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan belajarnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan penilaian tes di akhir setiap pertemuan. Untuk lebih jelas pada gambar 1 dibawah ini menunjukkan informasi lebih lanjut tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Siswa

kor	Keterangan
	jika memberikan jawaban tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan
	jika memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tetapi tidak menjelaskan
	jika menjawab pertanyaan dan menjelaskannya salah
	jika menjawab pertanyaan dan menjelaskan secara singkat
	jika menjawab pertanyaan dan memberikan lengkap dan penjelasan dengan tepat

Grafik 1. Histogram Pengukuran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi



Hasil penelitian pada siklus 1 diperoleh data 70% langkah model telah terlaksana dengan baik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 60% dari jumlah siswa. Hasil penelitian siklus 2 diperoleh data 80% langkah model terlaksana dengan baik, dan 70% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian siklus 3 diperoleh data 90% Langkah model terlaksana dengan baik, dan 80% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran *problem based learning* secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD.

Pembahasan

Pada siklus I kemampuan berpikir tingkat tinggi diperoleh data 70% langkah model telah terlaksana dengan baik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 60% dari jumlah siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang belajar sendiri tidak fokus pada pemecahan masalah, dan hanya sebagian siswa yang terlibat dalam proses pemecahan masalah dan mengganggu teman yang lain. Artinya, siswa tidak serius dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), tetapi siswa harus mampu melakukan sesuatu secara faktual dan memecahkan masalah agar dapat maju ke kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Mencapai tujuan yang sama membutuhkan kreativitas untuk menghadapi masalah yang berbeda dengan cara yang berbeda. Keterampilan berpikir tinggi tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat, tetapi juga membentuk pendapat berdasarkan pemahamannya, mengekspresikan diri, dan mengambil keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah.

Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siklus II meningkat dan lebih baik dari siklus I, diperoleh data 80% langkah model terlaksana dengan baik, dan 70% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini disebabkan adanya perubahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berhasil menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena melakukan proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Sedangkan hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siklus III diperoleh data 90% dimana model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IV SD terlaksana dengan baik, dan 80% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini guru dapat mengatur kelas dan waktu dengan lebih baik, dan kelas dapat lebih terpusat dan terkelola. Guru juga dapat menginstruksikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini akan membantu siswa memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dan peningkatan kerjasama antar siswa.

Ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi melampaui ketuntasan yang telah ditentukan sebesar $\geq 70\%$ yakni 90% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan

minimal kriteria baik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan kecukupan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang benar seharusnya berhasil. dalam meningkatkan tingkat keterampilan berpikir terorganisir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama tiga siklus, maka dapat diambil kesimpulan yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas IV SD. Hal ini dibuktikan dari persentase ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi selama tiga siklus, dengan perolehan persentase pada siklus 1 diperoleh data 70% langkah model telah terlaksana dengan baik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 60% dari jumlah siswa. Hasil penelitian siklus 2 diperoleh data 80% langkah model terlaksana dengan baik, dan 70% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian siklus 3 diperoleh data 90% Langkah model terlaksana dengan baik, dan 80% siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD.

Saran

Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa agar hasil yang didapatkan dapat lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). 2015. Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadah. K. 2017. Pengembangan Pembelajaran Biologi Berbasis Project Based Learning Bersumber Potensi Lingkungan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Greenstein, A. 2012. *Assesing 21 st Century Skill, A Guide To Evaluating Mastery and Authentic Learning*. USA. Corwin A Sage Company.
- Hasyim, Maylita, Febrika K.A. 2019. Analisis High Order Thinking Skill (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, Vol. 5, No. 1.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamin, & Chinedu. 2015. *Strategies For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching And Learning Of Design And Technology Education*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Noor, A. M. 2009. Pedagogical Issues in integrating Thinking Skills in The Classroom. *International Journal for Education Studies*, 2(1): 55-68.
- Sofyan, Ali F. 2019. Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013, *Jurnal Inventa*, Vol. 3, No 1

- Yahya, Septiwiharti Dwi, dan Imran. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKn melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Posona Kecamatan Kasimbar. *Jurnal Kreatif Tadulako*. 3(1), 120
- Yusmanto, H. 2017. Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Corousel Feedback Dan Round Table (Studi Pada SMPS Islam Terpadu Darul Azhar Kabupaten Aceh Tenggara). Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.